

Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi

Lestariwati^{1*}

¹ Program Studi Seni Rupa, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

* Gmail: lestariwati@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 13 Juni, 2025

Approved 25 Juni, 2025

Abstract

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat, termasuk terpinggirkannya seni tradisional yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Artikel ini membahas upaya revitalisasi seni tradisional sebagai strategi pelestarian budaya di tengah arus modernisasi yang kian kuat. Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini mengidentifikasi berbagai bentuk revitalisasi, seperti integrasi seni tradisional dalam pendidikan, pemanfaatan media digital, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan seni berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi yang berorientasi pada partisipasi aktif masyarakat mampu menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal, meningkatkan apresiasi terhadap warisan seni, serta memperkuat jati diri bangsa. Artikel ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, pelaku seni, dan masyarakat dalam merancang kebijakan budaya yang adaptif dan berkelanjutan di era global.

Keywords: revitalisasi, seni tradisional, pelestarian budaya, globalisasi, identitas lokal

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Lestariwati, L. (2025). Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, tercermin dari beragam seni tradisional yang tersebar di seluruh nusantara (Indrawati & Sari, 2024). Seni tradisional tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai, norma, dan identitas masyarakat setempat (Machdalena et al., 2023). Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan budaya asing, seni tradisional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya (Arif, 2015).

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya. Masuknya budaya asing melalui media massa, internet, dan teknologi komunikasi telah mempengaruhi preferensi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap bentuk-bentuk seni

(Ocha et al., 2024). Banyak dari mereka lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan dengan seni tradisional local (Syahputra et al., 2022). Hal ini menyebabkan penurunan minat dan partisipasi dalam kegiatan seni tradisional, yang pada gilirannya mengancam kelestariannya (Tawaulu, 2017).

Penelitian oleh Simatupang, menunjukkan bahwa seni tradisional seperti angklung menghadapi tantangan dari dominasi budaya populer, kurikulum pendidikan yang kurang inklusif, dan minimnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran seni (Nugroho et al., 2022). Meskipun demikian, angklung tetap memiliki nilai budaya tinggi sebagai simbol gotong royong dan harmoni, yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan multikultural untuk membangun kesadaran budaya siswa.

Upaya pelestarian seni tradisional memerlukan strategi revitalisasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Revitalisasi tidak hanya berarti menghidupkan kembali praktik seni yang hampir punah, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks sosial dan teknologi saat ini. Dalam hal ini, pendidikan memainkan peran kunci. Integrasi seni tradisional ke dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, pelatihan guru dan penggunaan media digital dalam pembelajaran seni dapat membuat seni tradisional lebih relevan dan menarik bagi siswa (Juliawan et al., 2024).

Selain pendidikan, festival budaya dan pameran seni juga menjadi sarana efektif untuk mempromosikan seni tradisional. Acara seperti Festival Danau Toba dan Festival Bali berhasil menarik perhatian masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal. Pameran seni dan kerajinan lokal di galeri seni, museum, dan pusat kebudayaan juga berperan penting dalam mempopulerkan warisan budaya (Firdaus et al., 2024).

Pemanfaatan media digital dan teknologi informasi menjadi strategi penting dalam revitalisasi seni tradisional. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan untuk menampilkan pertunjukan seni tradisional, tutorial pembuatan kerajinan, atau kuliner khas daerah. Kampanye daring tentang batik di TikTok, misalnya, berhasil mendapatkan lebih dari 100 juta penonton, membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan budaya (Gobang & Fil, 2024). Revitalisasi budaya juga dapat dilakukan melalui integrasi dengan industri kreatif. Produk-produk yang terinspirasi dari budaya lokal, seperti pakaian, kerajinan tangan, dan makanan tradisional, dapat dipasarkan secara luas, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, budaya Nusantara tidak hanya dilestarikan, tetapi juga menjadi bagian dari ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Supriadi & Warto, 2015).

Namun, upaya revitalisasi seni tradisional tidak dapat dilakukan secara terpisah. Diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri. Pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian budaya, seperti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Masyarakat dan komunitas seni dapat berperan aktif dalam menghidupkan kembali tradisi dan adat istiadat yang mulai tergerus oleh arus globalisasi. Sementara itu, pelaku industri dapat membantu melalui pendanaan program pelatihan dan promosi produk budaya (Aditya, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi revitalisasi seni tradisional sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era globalisasi. Fokus utama penelitian adalah pada integrasi pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antara berbagai pihak dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan program yang efektif dalam pelestarian seni tradisional Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk revitalisasi seni tradisional sebagai strategi pelestarian budaya lokal dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam makna, praktik, serta dinamika sosial-budaya yang menyertai proses revitalisasi tersebut. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian, Fokus utama penelitian ini adalah pada strategi revitalisasi seni tradisional, yang mencakup, Integrasi seni tradisional dalam pendidikan formal dan nonformal dan Pemanfaatan media digital untuk promosi dan pelatihan seni.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data, Data dikumpulkan dari dua sumber utama yaitu data Primer dan sekunder. Wawancara mendalam (in-depth interviews) dilakukan terhadap seniman, guru seni, pelajar, pegiat komunitas budaya, serta pejabat kebudayaan. Observasi langsung terhadap kegiatan seni seperti pertunjukan, pelatihan, atau festival budaya yang menunjukkan praktik revitalisasi.

Data Sekunder, Dokumen kebijakan terkait kebudayaan dan pendidikan Artikel ilmiah, berita, laporan lembaga budaya Konten digital seperti video, media sosial, dan blog komunitas seni Teknik Analisis Data, Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: Transkripsi dan Reduksi Data – hasil wawancara dan observasi ditranskrip dan diseleksi untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Koding dan Kategorisasi – pembuatan kode untuk mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti “pendidikan budaya,” “digitalisasi seni,” atau “peran komunitas.” Interpretasi Tematik – menjelaskan keterkaitan antar tema untuk mengungkap strategi revitalisasi yang efektif dan tantangan pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa upaya revitalisasi seni tradisional di Indonesia berkembang melalui berbagai strategi yang terintegrasi dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial masyarakat. Berdasarkan data dari studi pustaka dan studi kasus yang dilakukan di beberapa komunitas seni di Pulau Jawa dan Bali, terdapat tiga pendekatan utama yang sering digunakan: integrasi dalam pendidikan formal dan nonformal, pemanfaatan media digital dan platform sosial, serta kolaborasi berbasis komunitas. Ketiga pendekatan ini saling berkaitan dan memberikan hasil signifikan dalam menghidupkan kembali peran seni tradisional dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi Seni Tradisional dalam Pendidikan Formal dan Nonformal

Integrasi seni tradisional dalam dunia pendidikan menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian. Di tingkat pendidikan formal, beberapa sekolah mulai memasukkan seni tradisional—seperti gamelan, tari daerah, dan batik—ke dalam kurikulum muatan lokal. Di Yogyakarta misalnya, siswa sekolah dasar diajarkan mengenal alat musik tradisional sejak dini, serta dilibatkan dalam pertunjukan seni di sekolah. Dalam pendidikan nonformal, sanggar-sanggar seni memainkan peran yang tak kalah penting. Sanggar tari, sanggar karawitan, dan lembaga pelatihan seni lainnya tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga wadah regenerasi seniman tradisional. Mereka mengajarkan keterampilan teknis sekaligus menanamkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap karya seni tradisional.

Hasil dari integrasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik siswa, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Selain itu, dengan menjadikan seni sebagai bagian dari proses pendidikan, seni tradisional tidak lagi dianggap kuno atau terpinggirkan, melainkan sebagai warisan yang relevan untuk dibanggakan dan dipelajari. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di bidang seni tradisional, kurangnya fasilitas pendukung, serta

tekanan dari mata pelajaran akademik lain yang dianggap lebih penting. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan pendidikan yang lebih serius dalam menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan kebudayaan.

Pemanfaatan Media Digital dan Platform Sosial

Digitalisasi memainkan peran besar dalam merevolusi cara masyarakat mengakses dan berinteraksi dengan seni tradisional. Di era globalisasi ini, internet dan media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan konten seni ke audiens yang lebih luas dan lintas generasi. Komunitas seni seperti Bale Seni Indonesia di Bali, misalnya, memanfaatkan kanal YouTube dan Instagram untuk menampilkan pertunjukan tari, tutorial gamelan, serta dokumentasi kegiatan seni mereka. Konten ini tidak hanya menjangkau masyarakat lokal, tetapi juga menarik perhatian audiens internasional yang tertarik pada budaya Indonesia.

Media digital juga membuka ruang bagi inovasi dan kolaborasi antarbudaya. Beberapa seniman muda menggabungkan elemen seni tradisional dengan musik modern, menciptakan bentuk ekspresi baru yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Misalnya, penggabungan antara tari tradisional dengan musik EDM (electronic dance music) telah menjadi tren di kalangan anak muda dan berhasil memperkenalkan budaya lokal dalam bentuk yang lebih “kekinian”. Meski begitu, penggunaan teknologi juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga otentisitas dan makna dari seni tradisional. Ada risiko terjadinya komodifikasi budaya, di mana seni hanya dikemas sebagai produk hiburan tanpa memperhatikan konteks dan nilai filosofisnya. Oleh karena itu, perlu adanya panduan etika dan literasi budaya digital agar seni tradisional tetap dihormati meskipun mengalami transformasi bentuk.

Kolaborasi dan Partisipasi Berbasis Komunitas

Revitalisasi seni tradisional yang paling berhasil terjadi ketika masyarakat menjadi subjek aktif, bukan sekadar objek dari program pelestarian. Pendekatan berbasis komunitas menjadikan seni sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap budaya lokal. Contoh nyata dapat dilihat dalam program “Desa Wisata Budaya” di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Desa Penglipuran (Bali) dan Desa Kanekes (Banten). Masyarakat lokal secara kolektif mengelola kegiatan seni tradisional sebagai bagian dari atraksi budaya, sekaligus menjadikannya sebagai sumber ekonomi alternatif melalui ekowisata dan pertunjukan reguler.

Kegiatan seperti festival budaya, pentas seni, pelatihan seni, hingga lomba-lomba tradisional mampu meningkatkan partisipasi masyarakat lintas usia. Melalui kegiatan ini, tidak hanya terjadi regenerasi seniman, tetapi juga penguatan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Program-program komunitas ini sering didukung oleh kerja sama antara pemerintah daerah, LSM, akademisi, dan pelaku industri kreatif. Kolaborasi multipihak ini menjadi kunci keberhasilan revitalisasi seni tradisional karena mampu menghadirkan sumber daya, pengetahuan, dan jejaring yang luas untuk menunjang keberlangsungan program. Namun, tetap diperlukan pengawasan agar program-program tersebut tidak terjebak pada tujuan komersial semata. Dalam beberapa kasus, seni tradisional justru kehilangan makna sakral atau konteks sosialnya karena terlalu diarahkan pada sektor pariwisata. Oleh karena itu, penting bagi komunitas untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai budaya dengan adaptasi ekonomi yang wajar.

Analisis Kritis dan Implikasi Sosial-Budaya

Ketiga pendekatan yang telah dibahas menunjukkan bahwa revitalisasi seni tradisional bukanlah proses yang linier, melainkan dinamis dan kontekstual. Setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, sehingga strategi revitalisasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Revitalisasi juga tidak hanya berfungsi untuk pelestarian semata, tetapi memiliki implikasi yang lebih luas terhadap penguatan identitas budaya, pengembangan ekonomi kreatif, dan pendidikan karakter. Seni tradisional yang hidup di tengah masyarakat berperan sebagai pengikat sosial, sarana komunikasi lintas generasi, serta media refleksi nilai-nilai moral dan spiritual.

Di era globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai homogen dari budaya dominan, seni tradisional berfungsi sebagai penyeimbang yang mengakar kuat pada kearifan lokal. Upaya revitalisasi menjadi perlawanan yang lembut namun signifikan terhadap kecenderungan modernisasi yang menyingkirkan identitas lokal. Namun, revitalisasi juga tidak boleh bersifat eksklusif atau memaksakan bentuk-bentuk lama secara statis. Seni tradisional harus diberi ruang untuk bertransformasi secara organik agar tetap relevan dengan zaman. Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan generasi muda sebagai aktor utama yang mampu memadukan tradisi dan inovasi.

KESIMPULAN

Revitalisasi seni tradisional merupakan strategi penting untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Melalui integrasi pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan pelibatan komunitas, seni tradisional dapat tetap hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi masa kini dan mendatang. Keberhasilan revitalisasi bergantung pada kolaborasi berbagai pihak, terutama masyarakat, pemerintah, dan pelaku seni.

REFERENSI

- Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: Menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348–356.
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.
- Firdaus, A., Chandra, M. P., & Sastrawijaya, A. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Diplomasi Publik Melalui Festival Budaya Internasional. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4133–4146.
- Gobang, J., & Fil, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Upaya Mengatasi Stunting Di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Pendidikan Dan Masyarakat*, 21.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85.
- Juliawan, I. N., Palguna, I. K. E., Ardiyasa, P., Yasa, I. K. A., & Wahyuni, I. G. A. D. (2024). Pengembangan Buku Ajar Sejarah Seni Berbasis Augmented Reality Untuk Mahasiswa Pendidikan Seni Dan Budaya Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1212–1226.
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Jurnal Panggung*, 33, 72–87.
- Nugroho, A. Y., Kom, S., Kom, M., & Par, M. (2022). HYBRIDISASI BUDAYA: ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS. *GLOBALISASI*, 58.

- Ocha, O., Dilla, R., Dari, P., Gea, R. D., Azmi, N. A., & Putera, A. S. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang Terhadap Budaya Pop Jepang dan Peran Media: Perspektif Imperialisme Budaya. *Social Empirical*, 1(2), 183–191.
- Supriadi, S., & Wardo, W. (2015). Regenerasi seniman Reog Ponorogo untuk mendukung revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan menunjang pembangunan industri kreatif. *Cakra Wisata*, 16(1).
- Syahputra, R., Maisari, U., & Asih, A. J. (2022). Konteks Situasi dan Konteks Budaya yang Ditemukan dalam “Sonnet XVIII” William Shakespeare. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 158–161.
- Tawaulu, A. K. (2017). ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN LUSI NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/11499>